

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini hendak mengkaji masalah strategi partai politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dengan mengangkat studi kasus strategi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam memenangkan pasangan Mohamad Idris Abdul Shomad Dan Imam Budi Hartono pada Pilkada Kota Depok 2020. PKS merupakan partai berbasis islam, baik pada asas ideologi maupun basis massa. Namun, pada praktiknya cara-cara atau strategi yang diterapkan untuk menjalankan program-program politik partai maupun meraih dukungan suara pada Pemilihan Umum (Pemilu) dan Pilkada, justru kerap keluar dari faktor ideologis tersebut.

Dalam kontestasi politik yang demokratis, baik dalam pemilu maupun Pilkada, sejatinya partai politik menjadi basis relasi antara partai politik dan massa pemilih. Ideologi membingkai ekspresi kultural masyarakat yang kemudian secara fungsional diartikulasikan partai ke dalam system politik. Dengan kata lain, Pemilu dan Pilkada merupakan arena strategis partai politik untuk membangun dan memperkuat relasi ideologisnya dengan massa pemilih.

Namun, pada era reformasi muncul fenomena yang disebut oleh Ambardi (2009) sebagai kartelisasi partai, yang ditandai dengan memudarnya ideologi partai, melemahnya *Party Identification (Party ID)* atau kedekatan pemilih dengan partai, dan tingginya angka *swing voters*. Pada kontestasi pemilu dan pilkada, partai politik cenderung menggunakan berbagai cara atau strategi untuk memenangkan pemilihan, ketimbang membangun dan memperkuat relasi ideologisnya dengan masyarakat.

Berakhirnya orde baru banyak partai baru bermunculan dengan beragam ideologi. Tak dapat dipungkiri pesta demokrasi semakin banyak partai politik turut berpartisipasi membentuk koalisi. Idealnya, pembentukan koalisi didasarkan oleh ideologi partai politik. Nyatanya, di Indonesia partai politik bertentangan dengan orientasi ideologinya cenderung tidak berlandaskan kesamaan program-program partai. Fenomena ini terjadi bukan hanya di ranah nasional tetapi juga di ranah

politik lokal, bahkan sudah menjadi strategi partai politik untuk mendongkrak suara massa.

Fenomena ini terjadi pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. Koalisi yang mendukung masing-masing pasangan calon didalamnya terdapat dari berbagai ideologi, yaitu sekular/nasionalis dan berbasis agama. Pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin diusung oleh PDIP, Golkar, PPP, PKB, Nasdem, PKPI, dan Hanura. Hal yang begitu mencolok dari koalisi ini ialah adanya PPP dan PKB didalam Koalisi Indonesia Kerja, kedua partai ini merupakan partai yang berbasis Islam tentunya prioritas yang dimiliki berbeda dengan partai nasionalis lainnya. Hal serupa juga terjadi di pihak lawan yaitu pasangan calon Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno yang diusung oleh Partai Gerindra, Partai Demokrat, PAN, dan PKS. Didalam koalisi ini PKS satu-satunya partai berbasis Islam, tujuan dari partai ini saja sudah berbeda dengan partai nasionalis. Hal ini menunjukkan perilaku partai politik tidak lagi memperhatikan ideologi, hanya mengutamakan kemenangan didalam kontestasi pemilihan.

Persoalan seperti ini kerap muncul di politik ranah lokal salah satunya Pilkada Kota Depok 2020. Pembentukan koalisi partai cenderung untuk memperluas basis massa. Pasangan calon Pradi Supriatna dan Afifah Alia diusung oleh koalisi Partai Gerindra, PDIP, Golkar, PAN, PKB, dan PSI. koalisi yang terbentuk ini tidak memiliki kesamaan ideologi dimana PKB merupakan partai islam. Begitu juga yang terjadi pada pasangan calon Mohammad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono yang diusung oleh koalisi PKS, Partai Demokrat, dan PPP. Koalisi ini terdapat dua partai (PKS dan PPP) yang berideologi islam serta satu ideologi nasionalis yaitu Partai Demokrat. Koalisi ini dapat dikatakan pragmatis karena pembentukan koalisi didasari oleh kekuatan salah satu partai untuk meraih kemenangan.

Dari kedua fenomena ditingkat nasional dan lokal sudah menunjukkan bahwa pembentukan koalisi di era saat ini keluar dari kepentingan ideologinya demi memenangkan pemilu atau Pilkada. Partai politik bisa saja berkoalisi ditingkat nasional tetapi pada ranah lokal justru pecah. Contoh konkretnya ialah, pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 Partai Gerindra berkoalisi dengan Partai Demokrat dan PKS dalam mengusung Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Tahun

2020 di ranah lokal Pilkada Kota Depok diselenggarakan, Partai Gerindra menjadi lawan Partai Demokrat dan PKS. Semakin memperkuat bahwa ideologi bukan hal yang utama dalam menentukan koalisi di masa kini.

Pola koalisi yang dilakukan oleh partai politik disebabkan karena memiliki peranan yang besar didalam kontestasi Pilkada. Dimulai dari perekrutan calon kandidat sampai dengan proses pemenangan kandidat yang diusung. Kemudian diperkuat dengan hadirnya regulasi yaitu, UU No. 10 Tahun 2016 Pasal 40 ayat 1 Tentang Pilkada Gubernur, Bupati, dan Walikota, diatur bahwa partai politik atau gabungan partai politik dapat mendaftarkan pasangan calon jika telah memenuhi persyaratan perolehan paling sedikit 20% dari jumlah kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah atau 25% dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di daerah yang bersangkutan.

Momentum Pilkada tidak lagi dijadikan sebagai perlombaan yang berlandaskan ciri khas dari masing-masing partai politik. Ditandai dengan janji program-program pada saat kampanye tidak selaras dengan target massanya dan fenomena koalisi partai nasionalis dan partai islam yang tidak sesuai dengan ideologi partainya. Pilkada di Indonesia saat ini beiringan dengan kemunculan kartelisasi politik dimana partai politik berlomba memenangkan pasangan calonnya dengan strateginya tetapi mengesampingkan ideologi partai politik yang telah dibangunnya. Logika ini diadopsi dari studi politik kartel Ambardi yaitu situasi dimana partai politik melepaskan berbagai perbedaan ideologis dan programatis mereka demi sesuatu yang lain (Ambardi, 2009).

Kontestasi Pilkada perilaku partai politik cenderung tidak konsisten dengan ideologi yang menjadi dasar pembentukan diawal. Memudarnya ideologi partai politik tentunya berakibat kepada masyarakat yang tidak idealis dalam menentukan pilihannya hanya demi keuntungan jangka pendek. Sehingga partai politik dalam membuat program-programnya sulit menangkap target sasaran secara spesifik karna tidak lagi mempunyai pedoman. Sulit mempertahankan basis massa karna cenderung banyak *swing voters* sehingga perlu adanya program inovatif yang dihasilkan oleh partai politik.

Politik kartel ditandai dengan beberapa hal di Pilkada diantaranya yang paling mencolok, penegasan program partai didalam kampanye menjadi hal yang

normal guna memikat basis massa. Hal inipun juga harus beriringan dengan penegasan ideologi di program partai tersebut. Dan juga koalisi partai penting untuk menekankan ideologi partai, guna menjalankan program partai dan menerapkan berbagai kebijakan yang didasarkan pada ideologi. Faktanya kini kedua hal tersebut sudah tidak lagi diperhatikan oleh partai politik, tujuan akhir dari partai politik kini hanya kemenangan yang akan dibawanya pada saat Pilkada.

Salah satu contoh daerah yang terlihat adanya politik kartel didalam Pilkada ialah Kota Depok. Didalam program unggulan yang ditawarkan partai politik tidak lagi terdapat penegasan ideologi sehingga kebijakan yang nantinya akan direalisasikan tidak sesuai dengan prioritas partai politik itu sendiri. Hal ini didasarkan oleh pembentukan koalisi yang tidak menegaskan ideologi. Seperti halnya pasangan Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono diusung oleh PKS, Partai Demokrat, dan PPP ketiga partai ini salah satunya merupakan partai sekular yang sudah pasti prioritas dari partai sekular berbeda dengan partai islam. Hal ini mengakibatkan program kerja yang dihasilkan bergeser tidak lagi sesuai dengan ideologi. Koalisi ini juga memiliki target basis massa nasionalis sehingga persaingan antar partai didalam Pilkada Kota Depok tidak mendefinisikan siapa “yang didalam” dan “siapa yang diluar”.

Gambar 1. 1

Visi Misi Pasangan Calon Pilkada Kota Depok 2020



Sumber : (Kompas, 2020)

Pilkada Kota Depok 2020 tampil dengan pembentukan koalisi yang semata-mata untuk memenangkan kontestasi Pilkada. Karena itu, pemilihan mitra koalisi ditentukan oleh besarnya perolehan suara dalam pemilu atau jumlah kursi di parlemen sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2016 Pasal 40 ayat 1. Partai politik hanya fokus pada strategi yang dijalankan guna dapat membawa kemenangan pada Pilkada. Didasarkan ini terdapat dominasi parta politik baik pada saat pemilu ataupun Pilkada adalah Kota Depok. PKS dan Kota Depok merupakan dua hal sulit yang dipisahkan dalam konteks politik lokal. Daerah ini termasuk salah satu lumbung suara bagi PKS di Jawa barat (Kompas, 2020).

Tabel 1. 1

Perolehan Suara Calon Walikota dan Wakil Walikota Kota Depok

No	Tahun	Partai	Calon	Jumlah Suara
1.	2005	PKS	Nur Mahmudi Ismail – Yuyun Wirasaputra	232.610
		Demokrat	Abdul Wahab Abidin – Ilham Wijaya	32.461
		PAN, PKPB, PBR, PBB, dan PKPI	Harun Heryana - Farkhan	23.859
		Golkar dan PKB	Badrul Kamal – Syihabuddin Ahmad	206.781
		PDIP, PPP, dan PDS	Yus Rusyandi – Soetadi Dipowongso	34.096
2.	2010	PKS, PAN, Partai Pelopor, PBNK, Partai Patriot, dan Republikan	Nur Mahmudi Ismail – Mohamad Idris	227.774
		Calon Independen	Gagah Sunu Sumantri – Derry Darajat	54.142
		Gerindra, PBR, PKPB, PKNU, PMB, PKP, PDK, PPI, PRPN, PNI Marhaeinis, PSI, dan Partai Buruh	Yuyun Wirasaputra – Pradi Supriatna	124.511
		Demokrat, Golkar, PDIP, PPP, PKB, PDS, dan Partai Demokrasi Pembaruan	Badrul Kamal – Agus Supriyanto	149.168

3.	2015	Partai Gerindra, PKS, dan Partai Demokrat	Mohamad Idris – Pradi Supriatna	411.367
		PDIP, PAN, PPP, PKB, dan Nasdem	Dimas Oky Nugroho – Babai Suhaimi	251.367
4.	2020	PKS, Partai Demokrat, dan PPP	Mohamad Idris – Imam Budi Hartono	415.657
		Partai Gerindra, PDIP, Golkar, PAN, PKB, dan PSI	Pradi Supriatna – Afifah Alia	332.689

Sumber : (Berbagai Sumber)

Pasangan calon yang diusung oleh PKS pada Pilkada Kota Depok membawa kemenangan disetiap periode terhitung sejak awal perhelatan Pilkada dilaksanakan. Tepatnya empat periode berturut-turut PKS tak pernah kalah dalam kontestasi Pilkada Kota Depok dan tetap menduduki takhta di Kota Depok hingga hari ini. Terhitung sejak 2015 pembentukan koalisi PKS tidak terdapat jarak ideologis antara partai sekular/nasionalis dan partai islam. Orientasi PKS tidak memiliki landasan yang kuat terhadap ideologi. Hanya berfokus pada pencapaian kekuasaan dan perolehan suara massa. Kemungkinan besar dalam menjangkau *swing voters* guna memperluas suara, PKS menggunakan strategi berkoalisi dengan partai lain yang tidak sesuai dengan ideologinya. Untuk memperkuat kekuatan politik agar dapat memenangkan Pilkada Kota Depok 2020. Bahkan strategi yang digunakan PKS terbilang cukup banyak untuk mempertahankan kemenangannya.

Berhasilnya PKS merawat basis massa yang menjadi pendukungnya hingga saat ini. Kemampuan PKS mempertahankan basis massa bahkan memperluas massanya patut diacungi jempol. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh PKS. Strategi yang digunakan PKS terbukti mampu mempertahankan suara dan memperluas suara Kota Depok ini. Menurut Ardha Ranadireksa Peneliti Charta Politika Indonesia, wajar jika pasangan Idris-Imam kembali menang di Kota Depok. Ia mengatakan PKS sebagai salah satu motor koalisi masih cukup kuat di Kota Depok. Diperkuat dengan basis massa yang dihasilkan oleh PKS bukan hanya pengikutnya nya saja yang mayoritas agama islam melainkan juga terdapat basis massa partai nasionalis. Dikarenakan terdapat lintas ideologi dalam koalisi yang mengusung Mohamad Idris Abdul Shomad dan

Imam Budi Hartono. Berdampak pada program partai yang ditawarkan tidak lagi mementingkan agama islam melainkan ada jaminan lain untuk agama lain.

Menurut Muttaqin, Kepala Pemenangan Pemilu DPD PKS Kota Depok, untuk mempertahankan suara yang selama ini didapatkan PKS berusaha memanfaatkan militansi dari para kader, doktrin bahwa kampanye kader adalah bagian dari ibadah, dan pihak partai lawan kurang bersosialisasi dan kerap terjejal isu SARA bisa dikatakan PKS diuntungkan jika lawannya dari partai sekuler. Pengaruh ulama yang mendukung PKS juga berperan besar dalam mempertahankan lumbung suara di Depok (tirto, 2018). Kekuasaan ulama atau tokoh agama dalam domain politik juga dapat memetakan kekuatan politik ditengah masyarakat sekitar. Tokoh ulama sangat dihargai dan dihormati dikalangan masyarakat yang pada akhirnya dapat menjangkau berbagai suara.

Gambar 1. 2

Gambar Komposisi Kursi DPRD Kota Depok



Sumber : (Kompas, 2020)

Terdapat peran serta tokoh dominan didalam strategi yang ditempuh PKS. Adapun tokoh yang dimaksudkan ialah tokoh agama dan tokoh yang menduduki jabatan strategis di Kota Depok. Bahkan, PKS tidak hanya memenangkan kontestasi Pilkada melainkan pada Pemilihan Legislatif juga unggul di Kota Depok. Terlihat PKS telah meraih 12 kursi di DPRD, terbilang paling tinggi dibandingkan dengan partai politik lainnya. Hal ini menegaskan bahwa strategi ini cukup ampuh karna sejatinya figure tokoh agama ataupun tokoh dengan jabatan strategis disegani dimasyarakat dan dipercayai. Oleh karena itu, pilihan yang didukung oleh para

tokoh tersebut sangat berimplikasi terhadap minat memilih pasangan calon yang didukungnya.

PKS pada Pilkada 2020, turut terjun langsung untuk dekat dengan masyarakat Kota Depok bukanlah hal yang mudah terlebih pada situasi Pandemi Covid seperti ini. Dengan situasi dunia yang tidak normal seperti ini biasanya dilakukan secara virtual tetapi berbeda dengan partai satu ini. Berbagai lapisan masyarakat Kota Belimbing dirangkul oleh pasangan Idris-Imam secara tatap muka.

Berdasarkan penjelasan diatas PKS dalam memenangkan pasangan calon Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono menerapkan strategi-strategi politik tertentu dalam rangka mempertahankan basis massanya maupun menjangkau pemilih dari berbagai kalangan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Strategi Partai Keadilan Sejahtera dalam memenangkan pasangan calon Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono pada Pilkada Kota Depok 2020.

Sebelum penelitian dilakukan, banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang strategi PKS dan partai lainnya. Hal ini menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk membedakan dengan penelitian ini, serta pengetahuan dari penelitian sebelumnya. Seperti kajian Yoga Ade Perdana yang berjudul Strategi Kampanye PKS PILEG 2014 di Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan yang menjadi narasumber yaitu ketua DPD PKS Boyolali, Sekretaris Umum DPD PKS Boyolali. Hasil penelitian yakni, Partai Keadilan Sejahtera menerapkan 2 strategi Kampanye di kabupaten Boyolali yaitu kampanye dengan menggunakan media serta *Direct Selling* (Perdana, 2014).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan Aqidatul Izzah dengan judul Strategi Hubungan Masyarakat PKS Dalam Memenangkan Gubernur NTB Tahun 2018. Penelitian ini merupakan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu Humas PKS menggunakan strategi kampanye yang beragam. Artinya menggunakan media publikasi, membuat jargon kampanye, dan tidak menanggapi kampanye hitam (Izzah, 2020).

Selain itu penelitian terdahulu lainnya adalah Strategi Pemenangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Era Populisme Islam Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif studi kasus. Hasil penelitian yaitu strategi yang dijalankan oleh PKS berupa konsolidasi dan semangat miitansi kader (Hidayat, 2020).

Penelitian yang berjudul Strategi Kampanye Partai Islam : Kasus PKS Pada Pemilu 2019 ditulis oleh Erna Trianggorowati dan Ridho Al-Hamdi. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Hasil dari penelitian ini strategi yang dijalankan oleh PKS yaitu mengadopsi *theory mix marketing* (Al-Hamdi, 2020).

Penelitian kali ini berbeda dimana objek yang diteliti ialah partai politik PDIP yang ditulis oleh Rudianto Lubis dengan judul Strategi Partai Politik PDI Perjuangan Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 strategi yang digunakan oleh PDIP, membangun hubungan kekrabatan antara marga-marga orang batak, turut melakukan aktivitas bersama masyarakat, dan penggunaan teknologi yaitu melakukan kampanye online (Lubis, 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu diatas. Pada penelitian ini melihat strategi partai politik dari fenomena memudarnya ideologi. Terjadi penggabungan lebih dari satu ideologi didalam koalisi partai politik. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan teori strategi politik Peter Schroder yaitu strategi ofensif dan startegi defensif. Strategi ofensif terdapat dua macam yaitu strategi memperluas pasar dan startegi menembus pasar. Begitu juga dengan defensif terdapat dua macam yaitu staregi mempertahankan pasar dan strategi melepas atau menyerahkan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi Partai Keadilan Sejahtera dalam memenangkan pasangan Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono pada Pilkada Kota Depok 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi PKS dalam memenangkan pasangan Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono pada Pilkada Kota Depok 2020.
2. Menganalisis strategi PKS pada Pilkada Kota Depok 2020.
3. Mendeskripsikan disiplin ilmu politik khususnya pada pembahasan startegi politik, Pilkada, dan partai politik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi partai politik dalam menjalankan strategi Pilkada.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam menggunakan hak suaranya dengan cerdas dan tepat.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan Pilkada khususnya pembahasan strategi partai politik pada Pilkada Kota Depok 2020 serta menjadi bahan gagasan dalam menambah pengetahuan, dan pemahaman mengenai strategi PKS dalam memenangkan pasangan Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono pada Pilkada Kota Depok 2020.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menemukan pembahasan yang ada atau sebagai tata urutan dalam penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah mengenai strategi PKS dalam memenangkan pasangan Mohamad Idris Abdul Shomad dan Imam Budi Hartono pada Pilkada Kota Depok 2020 dengan melibatkan tokoh agama dan aktor politik yang terdapat jabatan di Kota Depok. Sehingga mempermudah alur untuk mempertahankan kemenangan PKS di Kota Depok, bukan hanya itu saja terdapat juga penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pembeda dari penelitian-penelitian

sebelumnya. Terdapat juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini memberikan penjelasan tentang konsep dan teori penelitian, serta kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam penelitian ini, penjelasan mengenai strategi partai politik, Pilkada, dan partai politik.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai penjelasan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan table rencana waktu penelitian.

BAB VI : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian dan data hasil penelitian. uraian objek penelitian PKS dan data penelitian yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara narasumber dan data sekunder diambil dari jurnal, skripsi, dan berita sebagai penunjang serta memperluas data utama. Bab ini juga mencakup analisa dari data penelitian yang sudah diperoleh peneliti.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan dari lima bab sebelumnya mengenai hasil penelitian, dan peneliti memberikan saran terhadap masyarakat Kota Depok untuk meningkatkan pemahaman politik serta partai politik untuk merancang strategi kampanye dengan matang agar dapat mempertahankan kekuasaannya.